

LA'IBUN DAN LAHWUN DALAM AL-QUR'AN

(Studi Tematis Ayat-ayat *La'ibun wa Lahwun* dalam *Tafsir Al-Ibriz*

li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz karya Bisri Mustofa)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)**

Oleh :

Faiz Akbar Ilhami

NIM . 1522501011

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

2020

B A B I

P E N D A H U L U A N

A . L a t a r B e l a k a n g M a s a l a h

Dalam peta pemikiran islam , aktifitas yang menandai geliat intelektual dan dinamika pemikiran islam adalah kata *Tafsir*. Bentuk *Masdhari* dari kata *Fassara*, yang berarti menguraikan atau menjelaskan segala sesuatu yang dikandung Al-Qur'an. Sehingga buah pemikiran hasil pemahaman manusia terhadap Al-Qur'an memunculkan Tafsir dari awal generasi sampai generasi berikutnya membawa perbedaan.¹ Dalam Al-Qur'an banyak kita temui ayat-ayat yang belum banyak dipahami oleh kebanyakan manusia. Ini berawal dari kegelisahan penulis tentang pengungkapan makna atau penafsiran tentang *La'ibun wa lahwun*. Karena banyak mengundang perdebatan dalam pengungkapan maknanya, dalam hal ini penulis menggunakan penafsirannya K.H Bisri Mustofa dalam *Kitab Tafsir Al- Ibriz*. Menurut penulis *Kitab Tafsir Al- Ibriz* ini berbeda dengan kitab Tafsir lainnya karena menggunakan bahasa *Arab Jawa pegon* dalam penafsirannya, ini yang membedakan dengan penafsiran lainnya.²

Hal lain yang tidak kalah menariknya adalah penggunaan bahasa dalam *Tafsir Al- Ibriz*, selain lokal, bahasa Jawa ini juga menggunakan *Unggah-ungguh* (tata krama). Ada semacam *hierarki* berbahasa yang tingkat kehalusan dan kekasaran diksinya sangat tergantung pihak-pihak yang berdialog. Ini kekhasan tersendiri dari bahasa Jawa, yang

¹ Abd. Muin Salim, M A, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010).

² Ahmad Syaifudin, "Metode Penafsiran Tafsir Al-Ibriz karya Bisri Mustofa", *Skripsi*, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2001, hlm 12

tidak dimiliki karya-karya Tafsir lainnya. Bahasa Jawa yang digunakan oleh Bisri Mustofa berkisar pada dua *Hirarki*: bahasa *ngoko* (kasar) dan bahasa *kromo* (halus).³

Kedua *Hirarki* bahasa ini dipakai pada saat berbeda. Bahasa *ngoko* digunakan tatkala Bisri mustofa menafsirkan ayat secara bebas, karena tidak keterkaitan cerita tertentu dan tidak terkait dengan dua orang atau lebih. Sedangkan *kromo* digunakan untuk mendeskripsikan dua orang atau lebih yang memiliki status sosial berbeda. banyak ayat dalam surat yang terkandung di dalam Al-Qur'an mengenai *lai'ibun wa lahwun*. antara lain Surat Al- An'am, Al- M unafiqun, Ibrahim, Al- Mu'm inun, Az-Zumar, Al- Ankabut, Al-Hadid dan surat Muhammad. Kehidupan dunia adalah kehidupan yang penuh dengan gurau dan main.

Didalamnya penuh dengan kenikmatan dan kemegahannya. Manusia yang menjadikan kelezatan duniawi ini sebagai sumber kesenangannya yang pada hakikatnya ia tidak mendapatkan kehidupan yang bahagia tenang, dan mapan.

Menyinggung tentang permainan dalam kehidupan dunia ini Al-Qur'an menggunakan term (istilah) *La'ibun wa lahwun*. *La'ibun* dan *Lahwun* adalah kata yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk menyinggung tentang permainan dalam kehidupan ini. Sekilas kedua kata tersebut mempunyai sinonimitas, jika dilihat dari esensinya sama-sama mengandung permainan.

Akan tetapi dalam al-Qur'an penggunaannya berbeda. *La'ibun* berasal dari kata *la'iba* yang berarti permainan, merupakan lawan kata dari sungguh-sungguh, mengerjakan sesuatu untuk mendapatkan kesenangan dari hiburan, sedangkan kata *lahwun* berasal dari kata *laha* yang membuatnya berpaling dari kebenaran. Arti kata *lahwun* juga adalah

³ Ahmad Syaifudin, "Metode Penafsiran Tafsir Al-Ibriz karya Bisri Mustofa", *Skripsi*, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2001, hlm 16.

sesuatu yang dapat membuat senang, atau hiburan berarti perbuatan yang dapat memalingkan seseorang dari kewajibannya, perbuatan yang menyibukkan seseorang dan dapat.⁴

Jika keduanya disatukan maka menjadi *la'ibun wa lahwun* atau sebaliknya, yang menjelaskan hakikat kehidupan di dunia laksana permainan dan olok-olok yang sifatnya membosankan, sementara, dan tidak abadi, yang dapat menyesatkan umat manusia dalam mengemban amanat Allah, dan memiliki arti luas yang mencakup seluruh aspek hiburan berupa macam-macam bentuk permainan yang dilakukan manusia. Kata *La'ibun* dan *lahwun* ini sangat penting untuk dikaji, karena kata tersebut sering mengundang perdebatan dalam upaya mencari makna dan memahaminya secara tepat. Karena kata tersebut berasal dari Al-Qur'an maka pemaknaannya juga harus dikembalikan kepada Al-Qur'an. Kegiatan Menafsirkan Al-Qur'an tidak hanya dilakukan oleh orang-orang Timur Tengah yang menggunakan bahasa Arab untuk membuat sebuah *Tafsir*, di Nusantara khususnya di Pulau Jawa cukup banyak dan beragam seperti *Tafsir Al-Ibriz* karya KH. Bisri Musthofa, *Tafsir Al-Huda* karya Bakri Syahid, *Al-Qur'an Suci Boso Jawi* karya Muhammad Adnan, *Tafsir Al-Ubairiz* karya Musthofa Bisri dan lain-lain.

Di Jawa masyarakat yang mengkaji *Tafsir* kebanyakan masyarakat pesantren. Karena di Pesantren biasanya mengajarkan ilmu-ilmu agama seperti *Tafsir*, Fiqih, bahasa Arab, Akidah dan lain-lain. KH. Bisri Musthofa merupakan satu di antara Ulama Indonesia yang⁵ memiliki karya besar. Terkenal sebagai seseorang yang fasih di atas panggung ataupun di atas kertas dan tokoh NU yang terbiasa berdakwah dengan billisan.⁶

⁴ Ahmad Syaifudin, "Metode penafsiran Tafsir Al-Ibriz karya Bisri Mustofa", *Skripsi*, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2001.

⁵ Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang pada umumnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajarannya dengan sistem bandungan dan sorogan yang diajar oleh seorang kyai berdasarkan kitab-kitab yang

Banyak karyanya tersebar di Nusantara bahkan masih tetap beredar sampai sekarang, sebagian besar karyanya menggunakan Bahasa Jawa dengan huruf Pegon atau Arab Jawa ada juga yang berbahasa Indonesia. Salah satu karyanya yaitu Kitab *Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsiril Qur'anil Aziz*, kitab tafsir yang cukup terkenal. Sebuah karya asli Tafsir Al Quran dengan bahasa Jawa ditulis dengan huruf Arab Pegon. Kemampuan KH. Bisri Musthofa tidak lepas dari perkembangan kehidupan beliau sejak masa kecil hingga menjadi Ulama masyhur yang terkenal beserta Karyanya yang bisa kita rasakan sampai sekarang ini, seperti telah melekat erat dalam diri dan hati kita.

Bahwasanya selalu kita ungkapkan dalam suatu keinginan-keinginan yang berulang setiap harinya, pada saat-saat kita merasakan nikmat dan merasakan kepuasan akibat dari suatu peristiwa, kebanyakan dari kita justru lupa pada Sang Pencipta yaitu Allah Swt. Padahal kalau kita meyakini, semua kenikmatan-kenikmatan yang bisa kita rasakan semata-mata hanya dari Allah Swt. Allah mengingatkan kepada manusia bahwa kehidupan dunia itu hanyalah kesenangan yang memperdaya seperti firman Allah swt dalam QS. Al-'Anam 32:

وما الحياة الدنيا إلا لعب ولهو وللدار الآخرة خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَهْتَمُّونَ ۗ أُولَٰئِكَ
تَعْقِلُونَ

Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan

ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santri biasanya tinggal didalam pondok/asrama dalam pesantren. Departemen Pengajaran RI, *Standarisasi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Dirjen Bimarga, 1985)

⁶. Bisri mustofa merupakan ulama nusantara yang karyanya berupa tafsir al qur'an yaitu kitab tafsir al ibriz kitab tafsir ini sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat indonesia khususnya jawa dan di kalangan pesantren yang sudah masyur kitab tafsir dengan keunikanya yaitu menggunakan bahasa arab pegon dengan bahasa yang sederhana yang mudah di pahami masyarakat awam. *Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an al-'Aziz*. Merupakan sekian banyak tafsir namun dengan menghadirkan corak yang berbeda yaitu dengan bahasa arab namun dengan pegon Jawa.

sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?

Ayat di atas dijelaskan dalam kitab Tafsir *Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an* bahwasanya dalam *Al-Ibriz* Bisri Mustofa menafsirkan sebagaimana berikut:

*Sejatine ketungkul kelawan dino iku namung dolanan laan lalahan (sebeb eneke namung sedela banget). Lan seyaktine desa akhirat luwih bagus tumrap ong-wong kang podo takwa opo siro kabeh ora podo biso mikir*⁷

Dari penafsiran Bisri Mustofa di atas penulis mencoba memahami maksud dari penafsiran di atas bahwasanya :

Terjemah penulis diatas adalah sebenarnya hidup dialam dunia itu hanya permainan dan sendagurau belaka. Bagaimana mungkin kehidupan dunia bisa menghalang-halangi dari kemudahan di akhirat. Tetapi kamu semua beriman dan takwa kepada Allah ta'ala. Allah ta'ala agar kamu semua berfikir akan kehidupan akhirat yang abadi.

Itulah alasan mengapa penulis tertarik untuk mengkaji *La'ibun wa lahwun* terutama dalam kitab *Tafsir Al-Ibriz* ini karena pasti ada makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya apalagi belum ada yang mengkaji judul ini dalam kitab *Tafsir Al-Ibriz*.

Oleh karena itu penulis mencoba mengkaji konsep *Laibun wa lahwun* yang ada dalam kitab *Tafsir Al Ibriz* karya K.H. Bisri Mustofa tersebut, alasan penulis tertarik untuk mengkaji topik ini karena didasarkan pada beberapa alasan. *Pertama*, K.H. Bisri Mustofa seorang Ulama Jawa yang menciptakan kitab Tafsir Al-Qur'an sendiri dan terkenal di kalangan pesantren-pesantren di Jawa yakni *Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*. *Kedua*, K.H. Bisri Mustofa menunjukkan bahwa beliau seorang yang bisa menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Jawa yang sesuai dengan dimana

⁷ Bisri Mustofa *Al Ibriz li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al Aziz QS Al-'Anam ayat 32*

beliau tinggal sehingga beliau memiliki karakteristik tersendiri termasuk dalam menafsirkan konsep *Laibun wa lahwun*. Ketiga, dengan bahasa Jawa Pegon yang digunakan dapat memudahkan masyarakat Jawa yang tidak tau atau kurang paham dengan penggunaan dan penerjemahan bahasa Arab.⁸

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran K.H. Bisri Mustofa pada ayat-ayat dalam Al-Qur'an tentang *La'ibun wa lahwun* dalam kitab *Tafsir Al-ibriz li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*?
2. Apa Unsur lokalitas dalam kitab *Tafsir Al- Ibriz* karya K.H Bisri Mustofa tentang *La'ibun wa lahwun*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran K.H. Bisri Mustofa pada *La'ibun wa lahwun* dalam kitab *tafsir Al-ibriz li ma'rifati Tafsir al-qur'an Al-'aziz*.
2. Untuk mengidentifikasi Unsur lokalitas dalam kitab *Tafsir Al- Ibriz* karya K.H Bisri Mustofa tentang *La'ibun wa lahwun*.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk mengetahui penafsiran K.H. Bisri Mustofa pada *La'ibun wa*
2. *lahwun* dalam kitab *Tafsir Al-ibriz li ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*.
3. Untuk mengetahui Unsur lokalitas dalam kitab *Tafsir Al- Ibriz* karya K.H Bisri Mustofa tentang *La'ibun wa lahwun*.

⁸ Abu Rokhm ad.Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al Ibriz , "Jurnal" (januari 2011)

4. Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan keilmuan ilmiah dan pandangan ideal terkait *La'ibun wa lahwun*, serta mampu menambah informasi dalam Khazanah keilmuan dalam bidang Al-Qur'an.

E. Kajian Pustaka

Seperti yang telah diketahui bahwa kajian pustaka sangat diperlukan untuk memberikan penegasan berkaitan dengan kekhasan serta perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Ada beberapa karya yang lebih dahulu membahas mengenai *La'ibun wa lahwun*, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Penafsiran Kata La'ib dan Lahwun dalam Al-Qur'an menurut Tafsir Al-Azhar dan Al-Maraghi karya Rahmad Afriani, Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Hasil Penelitian ini adalah kalimat antara kedua *tafsir la'ib* memiliki dua arti, yaitu perbuatan yang tidak mengandung manfaat dan perbuatan yang tidak jelas tujuannya. Buya Hamka menambahkan yaitu jika manusia menggunakan hidupnya untuk mengikuti kehendak syaitan dan menuruti hawa nafsu. Sedangkan *Lahwu* kedua Tafsir tersebut sama-sama mengartikan terlenanya oleh pekerjaan yang tidak penting hingga terabailah pekerjaan yang penting. Buya Hamka menambahkan yaitu segala kehidupan dunia yang tidak mengingat akan kematian dan tidak mengingat Tujuan akhir adalah Ridho Allah.⁹

Kedua, La'ibun dan Lahwun dalam Al-Qur'an menurut Tafsir Al-Qur'an Al-Azim karya Ibn Katsir dan *Fi zilal Al-Qur'an* karya Sayyid Qutb. Skripsi karya Isnaini Nurul Mutmainah Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibn Katsir dan Sayyid Qutb menafsirkan Lafadz *La'ibun* dikaitkan dengan

⁹ Rahmad Afriani, "Penafsiran Kata La'ib dan Lahwun dalam Al-Qur'an menurut Tafsir Al-Azhar dan Al-Maraghi," Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2013.

kesibukan yang menyenangkan, memperolok-olok ajaran Agama Islam, dan penciptaan Alam semesta. Lafadz *Lahwun* dikaitkan dengan harta kekayaan, Anak, Angan-angan kosong dan dusta. Lafadz *La'ibun wa lahwun* menjelaskan hakikat kehidupan di dunia, laksana permainan dan olok-olok yang sifatnya membosankan, sementara dan tidak abadi, dan menyesatkan manusia dalam mengemban amanat Allah Swt. Secara esensial kedua penafsiran di atas sama. Perbedaannya terletak pada segi pengungkapannya saja. Hal ini karena adanya perbedaan Metodologi penafsiran antara keduanya juga latar belakang serta kecenderungan dari kedua mufasir tersebut.¹⁰

Ketiga, Skripsi karya Muhammad Ilham Dwi Aristya mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dengan judul *Gambaran Kehidupan Dunia dalam Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gambaran kehidupan dunia dapat diklasifikasikan sebagai berikut: karakteristik kehidupan di dunia diantaranya; kehidupan dunia adalah kesenangan yang menipu, kehidupan dunia adalah sedikit dan sementara, bunga kehidupan dunia sebagai ujian, ragam kesenangan kehidupan dunia, perumpamaan kehidupan dunia seperti air hujan, perintah mewaspadaai kehidupan dunia, kehidupan dunia bukan tujuan hakiki, kehidupan dunia membuat lupa diri mengingat Allah Swt dan mencintai dunia dapat tersesat.¹¹

Keempat, Skripsi karya Rangga Pradikta Mahasiswa IAIN Salatiga Fakultas Ushuludin dengan judul *Kemiskinan dalam Perspektif Kitab Tafsir Al- Ibriz Li M'a'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz Karya K.H Bisri Mustofa*. Hasil dari Penelitian ini adalah Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa, dalam *Tafsir Al- Ibriz* dijelaskan bahwasanya

¹⁰ Isnaini Nurul Mutmainah, "La'ibun dan Lahwun dalam Al-Qur'an menurut *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim* karya Ibn Katsir dan *Fi zilal Al-Qur'an* karya Sayyid Qutb", *Skripsi* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.2008.

¹¹ Muhammad Ilham Dwi Aristya, "Gambaran Kehidupan Dunia dalam Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik," *Skripsi* UIN Syarif Hidayatullah, jakarta; 2018

terdapat 2 macam tipe dari orang miskin yaitu, orang miskin yang meminta-minta dan orang miskin yang tidak mau meminta-minta, keterangan ini terdapat pada penafsiran surat Al- Haj ayat 36, Adz- Dzariyat ayat 19. Cara mengatasi kemiskinan menurut kitab *tafsir al- Ibriz* ialah sebagai berikut: (1) menumbuhkan etos kerja pada setiap individu, (2) bantuan tidak langsung, misalnya berupa pekerjaan, (3) bantuan berupa pemberian makanan, (3) menjalankan hukum kafarat, baik berupa kafarat sumpah, kafarat pembunuhan, kafarat berjima' dalam bulan ramadhan, kafarat zihar, kafarat pengganti puasa, dan denda dalam ibadah haji (4) zakat, (5) infaq, (6) sedekah, (7) qurban, (8) fidyah, (9) pemberian saat pembagian waris, (10) fa'i, dan (11) ghanimah.¹²

Pembahasan tulisan di atas menjelaskan beberapa tentang *La'ibun wa lahwun* dan *Kitab Tafsir Al-Ibriz* karya K.H Bisri M ustofa. Adapun yang membedakan dan membuat penelitian ini layak diangkat yaitu penelitian ini mencoba menjelaskan atau mengetahui lebih dalam bagaimana makna *La'ibun wa lahwun* serta aspek lokalitas tentang *Kitab Tafsir Al-Ibriz* karya K.H Bisri M ustofa.

F. Kerangka Teori

Untuk menjawab rumusan masalah pertama, penulis menggunakan Teori Tematik. Metode *Tafsir Tematik* atau Metode *Maudhu'i* karena pembahasannya berdasarkan tema-tema tertentu yang terdapat dalam Al-Qur'an. Ada dua cara dalam tata kerja Metode *Tafsir Maudhu'i*: Pertama, dengan menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara pada satu masalah (*Maudhu*/Tema) tertentu serta mengarah pada satu tujuan yang sama, sekalipun turunya berbeda dan tersebar dalam berbagai surat dalam Al-Qur'an. Kedua, penafsiran yang dilakukan berdasarkan surat Al-Qur'an.¹³

Menurut M.Qhuraish Shihab agar seseorang yang akan menempuh metode *Maudhui* atau

¹² Rangga Pradikta "Kemiskinan dalam Perspektif *Kitab Tafsir Al Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz* Karya K.H Bisri M ustofa, *Skripsi* IAIN Salatiga: 2017.

¹³ Abd. Muin Salim, M.A, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm .47.

tematik atau membaca penafsiran yang menempuh metode tersebut tidak terjerumus kesalahan atau kesalahpahaman maka, Metode *Tematik* pada hakikatnya tidak atau belum mengemukakan seluruh kandungan ayat Al-Qur'an yang ditafsirkannya itu. Harus diingat bahwa pembahasan yang diuraikan atau ditemukan hanya menyangkut judul yang ditetapkan penafsirnya, sehingga dengan demikian mufasir pun harus selalu mengingat hal ini agar ia tidak dipengaruhi oleh kandungan atau isyarat-isyarat yang ditemukannya dalam ayat-ayat tersebut yang tidak sejalan dengan pokok pembahasan.

Kemudian mufasir yang menggunakan metode *Tematik* ini hendaknya memperhatikan dengan saksama urutan ayat-ayat dari segi masa turunnya, atau perincian khususnya. Karena kalau tidak, ia akan terjerumus kesalahan-kesalahan baik di bidang hukum maupun dalam perincian kasus. Yang terakhir Mufasir juga hendaknya memperhatikan benar seluruh ayat yang berkaitan dengan pokok pembahasan yang telah ditetapkannya itu. Sebab kalau tidak, pembahasan yang dikemukakannya tidak akan tuntas, atau paling tidak pembahasan yang dikemukakan menjadi terbatas.¹⁴

Al Farmawi mengemukakan beberapa langkah yang mesti dilakukan apabila seseorang ingin menggunakan metode *Maudhu'i* atau *Tematik* adalah sebagai berikut:

1. Memilih atau menetapkan Masalah Al-Qur'an yang akan dikaji secara *Maudhu'i* atau tema tertentu.
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat *Makiyyah* dan *Madaniyah*.
3. Menyusun Ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya atau *Sabab Al-Nuzul*.

¹⁴ M. Quraish Shihab M.A, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), 120.

4. Mengetahui Hubungan (*Munasabah*) ayat-ayat tersebut dalam masing-masing Surahnya.
5. Menyusun Tema bahasan dalam kerangka yang pas, utuh, sempurna, dan sistematis.
6. Melengkapi uraian dan pembahasan dengan Hadis bila dipandang perlu, sehingga pembahasan semakin sempurna dan jelas.

Mempelajari ayat-ayat tersebut secara Tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang *'Ami* dan *Khash*, antara yang *Mutlaq* dan *Muqoyyad* mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya terkesan kontradiktif, menjelaskan ayat *Nasikh* dan *Mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada suatu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna yang kurang tepat.¹⁵

Kehadiran Metode Tafsir *Maudhu'i* atau Tematik di tengah umat Islam memang memberikan kontribusi yang sangat luar biasa besarnya. Namun sayangnya temuan-temuan baru yang diperoleh melalui metode tafsir ini belum mampu menjawab tantangan sekuler umat.¹⁶

Kemudian untuk menjawab rumusan masalah kedua penulis menggunakan teori Akulturasi budaya. Indonesia memiliki berbagai macam suku dan budaya ini yang membuat Indonesia kaya akan budaya lokal.¹⁷ dasar interaksi yang dilakukan oleh manusia dalam masyarakatnya adalah komunikasi. Komunikasi antar budaya terjadi pada tahun 1910 banyak perbincangan tentang adanya hubungan antar budaya barat dengan

¹⁵ Abd. Muin Salim, M.A. *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm 47-48.

¹⁶ Abd. Muin Salim, M.A. *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm 47-48.

¹⁷ <https://www.zonasiswa.com/2015/09/akulturasi-pengertian-proses-dan-bentuk.html> diakses

bukan barat. Kebudayaan atau unsur kebudayaan yang dominan akan diadopsi oleh satu pihak yang lain untuk selanjutnya dijadikan kebudayaan baru dalam kelompoknya. Proses perubahan kebudayaan dan masyarakat sebagai akibat hubungan antar budaya diistilahkan sebagai Akulturasi. Akulturasi terjadi ketika satu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan kebudayaan asing yang masuk di kelompoknya. Cepat atau lambat budaya asing juga akan diadopsi oleh masyarakat, dan selanjutnya diolah dengan sedemikian rupa sesuai dengan kepribadian masyarakat setempat.

Hasil pemikiran merupakan sebuah budaya, maka hasil komunikasi tersebut adalah menjadi budaya bersama, atau yang disebut sebagai budaya kolektif. Proses itu biasa terjadi dalam satu wilayah tertentu, sehingga terbentuk apa yang disebut dengan budaya lokal. Budaya lokal itulah yang sangat berperan dalam membentuk masyarakat, yang terikat oleh kesamaan budaya. Gerak Akulturasi dimulai ketika individu menyimpang dari cita, laku perbuatan, dan kebiasaan dari kebudayaan sendiri dan pindah cita, laku perbuatan dan kebiasaan dari budaya asing yang berhubungan dengan mereka. Dalam proses Akulturasi biasa ada yang tidak setuju dan tetap bertahan dalam budaya lama. Mereka ini biasanya adalah kalangan tua, yang bersebrangan dengan kaum mudayang mayoritas membawa perubahan dengan proses Akulturasi.¹⁸

G . Metode Penelitian

Setiap kegiatan yang bersifat ilmiah memerlukan adanya suatu metode yang sesuai dengan masalah yang dikaji, sebab metode menentukan cara bertindak agar kegiatan penelitian bisa dilaksanakan secara rasional dan terarah.

1. Jenis Penelitian

¹⁸ Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal Belajar Memahami Realitas Agama dalam masyarakat* (Yogyakarta:Teras,2009)

Penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam jenis penelitian perpustakaan (*library Research*), yaitu jenis penelitian yang objek utamanya adalah literatur-literatur atas buku-buku perpustakaan. Data penelitian ini dihimpun atau dikumpulkan melalui studi kepustakaan dengan menggunakan kitab *Tafsir Al Ibriz li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz karya K.H. Bisri Mustofa* sebagai sumber data primer dan sumber-sumber lain yang digunakan baik berupa buku, media masa, serta karya tulis dalam bentuk lain yang dinilai relevan dengan tema pembahasan tentang lokalitas dalam karya *Tafsir* yang dapat mendukung sebagai data sekunder, penelitian ini masuk kategori penelitian Kualitatif.¹⁹

Pengumpulan data ini menggunakan metode *Maudhu'i* atau Tematik. Metode ini bekerja dengan cara mengumpulkan dan memahami Ayat-ayat yang terkait dengan tema tertentu, baik terkait langsung maupun tidak langsung, kemudian dikonstruksi melalui pemahaman secara logis menjadi sebuah konsep yang utuh, *holistic*, dan sistematis dalam perspektif Al-Qur'an.²⁰ Ada beberapa macam riset tematik diantaranya yakni tematik surat dengan menilai surat-surat tertentu, tematik term dengan khusus meneliti *term-term* (istilah-istilah) tertentu, Tematik *Konseptual* yakni riset dengan konsep-konsep tertentu yang secara *Eksplisit* tidak disebut dalam Al-Qur'an dan Tematik tokoh yakni kajian Tematik yang dilakukan melalui tokoh. Dari beberapa macam model riset Tematik yang telah disebutkan, penelitian ini termasuk kajian Tematik tokoh, dengan tokoh yang dikaji yakni K.H Bisri Mustofa tentang konsep *La'ibun wa lahwun* dalam *Tafsir Al-Ibriz*.

2. Sumber data

¹⁹ Mestika Zed, "*Metode penelitian perpustakaan*" (Jakarta: Yayasan obor Indonesia, 2004), hlm 3.

²⁰ Abdul Mustaqim, "*Epistemologi Tafsir Kontemporer*". (Yogyakarta: IKS, 2010), hlm. 166

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari buku yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu: Sumber primer adalah Kitab *Tafsir Al-Ibriz* dalam penafsiran *La'ibun walahwun* yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an kitab *Tafsir Al-Ibriz*.

Sumber data sekunder diperlukan untuk menambah wawasan dalam melakukan penelitian. Sumber sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Jurnal, Media masa, Buku yang membahas tentang *la'ibun walahwun* serta karya ilmiah yang berkaitan.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil membaca buku, catatan lapangan atau wawancara dan bahan-bahan lain, dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan.²¹

Serta menggunakan Metode Deskriptif Analitis dalam penjabarannya. Metode Deskriptif Analitis bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta tentang Penafsiran Kitab *Tafsir Al-Ibriz* tentang *La'ibun walahwun*. Hasil dari data-data yang telah terkumpul kemudian disusun, diteliti dan dipaparkan dalam struktur yang logis menggunakan pendekatan tematis dan akulturasi budaya.

H. Sistematika Pembahasan

²¹ Sugiono, "Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D". (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 244

Untuk mencapai pembahasan yang komprehensif dan sistematis serta mudah dipahami penjabarannya, maka dalam penulisan skripsi ini akan digunakan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang menurut latar belakang masalah yang mengantarkan penulis melakukan penelitian. Berbagai persoalan yang muncul segera dirumuskan menjadi poin-poin pokok masalah dalam bentuk pertanyaan untuk memfokuskan masalah serta menjadikan tujuan dan kegunaan sebagai petunjuk arah. Selanjutnya tujuan dan kegunaan penelitian, dilengkapi dengan tinjauan pustaka guna mengetahui posisi tema yang akan dikaji, kemudian metode penelitian yang akan digunakan dalam penulisan skripsi ini serta sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang Jawaban rumusan masalah yang pertama pembahasannya meliputi Biografi K.H. Bisri mustofa dan Deskripsi kitab tafsirnya serta beberapa pemikirannya dalam menafsirkan Tafsirnya.

Bab ketiga, terbicara tentang Jawaban rumusan masalah kedua meliputi tentang Akulturasi budaya dan Apa Unsur lokalitas dalam kitab *Tafsir Al- Ibriz* karya K.H Bisri Mustofa tentang *La'ibun walahwun* yang menjelaskan lokalitas Tafsirnya.

Bab keempat berisi tentang penutup yang akan mengemukakan beberapa simpulan dari rekomendasi skripsi ini, saran-saran serta kata penutup disertai daftar pustaka sebagai sumber referensi.

B A B I V

P E N U T U P

A . K e s i m p u l a n

1. Penafsiran K.H Bisri Mustofa Tentang *La'ibun wa Lahwun* dalm Kitab Tafsir *Al-Ibriz*

menghasilkan beberapa Penafsiran diantaranya adalah

Surat Al-An'am, Al'Ankabut, Muhammad, dan Al-Hadid dalam penafsirannya Bisri Mustofa menjelaskan bahwasanya Kehidupan dunia itu seperti *dolanan, nandur, lanudan lan buyaran*. mereka bermain dan mencari uang di dunia yang sifatnya sementara yaitu hanya sesaat karena ingin bersenang senang. Karena kehidupan dunia yang sementara sampai kamu melupakan kehidupan akhiratmu yang menyebabkan kamu melupakan Allah. Jika kamu menyadari bahwa kehidupan *desa akhirat* adalah kehidupan yang sebenarnya

Mereka berfikir jika mereka hidup di dunia dengan bekerja keras akan bahagia. Tetapi itulah kebahagiaan yang sementara. Kehidupan dunia adalah jalan untuk menuju kehidupan akhirat yang sesungguhnya

2. unsur lokalitas Tafsir *Al-Ibriz* menghasilkan beberapa Aspek yang menjadikan ciri

lokalitas Tafsir *Al-Ibriz*

pedesaan, baik itu bola, kelereng ataupun yang lainnya maka dari itu Bisri Mustofa menggunakan kata *dolanan* sebagai penafsirannya yang dimaksudkan dengan lokalitas masyarakat Jawa di desanya yang mencerminkan lokalitas Pertama adalah Bisri Mustofa tentang lokalitas Tafsirnya menjelaskan tentang (*dolanan*) maksudnya penggunaan makna *dolanan* identik dengan masyarakat Indonesia khususnya Jawa karena *dolanan* atau permainan dilakukan oleh anak-anak terutama di Tafsirnya.

Kedua adalah Bisri Mustofa tentang lokalitas Tafsirnya menjelaskan tentang *nandur* maksudnya adalah orang Indonesia khususnya Jawa pastinya paham dan tahu dengan kata *nandur*. Bisri Mustofa menggunakan kata *nandur* yang identik dengan masyarakat Jawa di pedesaan dengan *tanduran pari* pada masa awal di tanam pari itu kelihatan lemah tetapi sesudah masanya dan waktunya pari itu tumbuh menjadi hijau dan kuat dan jika sudah masanya berwarna kuning untuk di panen para petani merasa senang dan bangga. Tidak lama kemudian ketika sudah kering tanaman itu habis dan hancur.

Ketiga adalah Bisri Mustofa tentang lokalitas Tafsirnya menjelaskan tentang *Buyaran* beliau mengambil kata *Buyaran* karena identik dengan masyarakat Jawa yang memahami kata *Buyaran* anak-anak di pedesaan yang sedang bermain dengan teman-temannya mereka yang sedang asik bermain, tiba-tiba dipanggil orang tuanya untuk pulang lagi- senang-senangannya malah bubar atau *buyar*. Mereka hanya menikmati kesenangan itu hanya sebentar saja. Ketika mereka sudah dipanggil orang tuanya mereka pada bubar atau *buyar*.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata cukup apalagi sempurna. Oleh karenanya, di dalam skripsi ini terdapat kesalahan dan kekurangan. Sehingga menurut penulis, penelitian ini dapat dilanjutkan dengan kajian yang lebih mendalam lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, Rahmad, "Penafsiran Kata La'ib dan Lahwun dalam Al-Qur'an menurut Tafsir Al-Azhar dan Al-Maraghi," Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2013.
- Aristya, Muhammad Ilham Dwi, "Gambaran Kehidupan Dunia dalam Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik," Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta; 2018
- Baidan, Nassirudin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998) hlm 2.
- Huda, Achmad Zainal, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah K.H Bisri Mustofa* (Yogyakarta: LkiS, 2005), hlm 11.
- Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal Belajar Memahami Realitas Agama dalam masyarakat* (Yogyakarta: Teras, 2009)
- Mustofa, Bisri. *Tafsir Al Ibriz li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al Aziz QS Al-'Anam ayat 32*
- Mustofa, Bisri. *Tafsir Al Ibriz li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al Aziz QS Muhammad Ayat 36*
- Mustofa, Bisri. *Tafsir Al Ibriz li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al Aziz QS Al-'Hadid ayat 20*
- Mustofa, Bisri. *Tafsir Al Ibriz li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al Aziz QS Al-'Ankabut ayat 64*
- Mustaqim, Abdul, "Epistemologi Tafsir Kontemporer", (Yogyakarta: LkiS, 2010), hlm .166
- Mutmainah, Isnaini Nurul, "La'ibun dan Lahwun dalam Al-Qur'an menurut Tafsir Al-Qur'an Al-Azim karya Ibn Katsir dan Fzilal Al-Qur'an karya Sayyid Qutb", Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2008.
- Pradikta, Rangga. "Kemiskinan dalam Perspektif Kitab Tafsir Al Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz Karya K.H Bisri Mustofa, Skripsi IAIN Salatiga: 2017.
- Rokhm ad, Abu. Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al Ibriz, "Jurnal" (Januari 2011)
- Salim, Abd. Muin, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010).
- Syaifudin, Ahmad, "Metode Penafsiran Tafsir Al-Ibriz karya Bisri Mustofa", Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2001, hlm 12
- .
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), 120.

Sugiono, "*Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*", (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 244

<https://www.zonasiswa.com/2015/09/akulturasi-pengertian-proses-dan-bentuk.html> diakses

pada hari Selasa 10 September pukul 10.00 tahun 2019

Zed, Mestika, "*Metode penelitian kepustakaan*" (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm 3.